

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **2.1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang multidimensi.<sup>1</sup> Kemultidimensian manusia terletak dari struktur yang membentuk manusia, yaitu sisi spiritual dan sisi material. Dari sisi material, manusia memiliki badan, panca indra, otak, sistem saraf, dan aspek-aspek biologis lainnya. Sedangkan dari sisi spiritual manusia memiliki jiwa, yang kemudian membuat suatu kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan benda dan makhluk lainnya. Pada dasarnya, makhluk hidup memiliki kemampuan yang membuatnya dapat bergerak sendiri.<sup>2</sup> Akan tetapi, pada manusia kemampuan ini memiliki kekhasan tersendiri, yaitu manusia bisa menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian, ada perbedaan yang cukup mendasar dari keberadaan makhluk hidup, jika dilihat dari struktur yang membentuknya. Perbedaan cara berada ini juga menimbulkan perbedaan cara bertindak dan cara memandang realitas.

Kemampuan yang khas dari sisi spiritual manusia membuat manusia menjadi makhluk yang mungkin untuk diajarkan dan belajar tentang suatu hal. Kemampuan ini tentu bisa kita lihat secara jelas melalui perbedaan kemampuan otak manusia dengan hewan dan tumbuhan. Manusia bisa mengubah suatu benda secara lebih kompleks untuk kepentingan dirinya, dan hal ini berbeda dengan kemampuan hewan dan tumbuhan. Sebagai contoh, pada zaman purba, manusia

---

<sup>1</sup> Bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004, hlm. 30.

<sup>2</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 103.

bisa menciptakan kapak yang memiliki beraneka macam jenis dan fungsi, seperti kapak genggam, kapak perimbas, kapak persegi, dan kapak lonjong. Tidak hanya itu, manusia purba juga membuat beraneka ragam alat dengan mengkombinasikan satu benda dengan benda lainnya, seperti tombak, pisau, baju, dan lain sebagainya. Melalui keterampilan dan kecerdasannya ini, manusia menjadi spesies yang bisa bertahan dan berevolusi hingga zaman ini, dan hal inilah yang tidak bisa dilakukan oleh beberapa hewan purba yang membuat mereka menjadi punah.<sup>3</sup>

Kemampuan inilah yang kemudian terus berkembang dari zaman ke zaman, yang terbukti dari adanya perubahan peradaban. Dahulu manusia tidak bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cepat. Namun, dengan kemampuan otaknya, manusia bisa membuat sesuatu yang bisa memindahkan dirinya dengan cepat dengan adanya kendaraan. Seiring berjalannya waktu, manusia terus membuat perubahan dan mengembangkan kemampuan khas ini.

Oleh Thomas Aquinas, kemampuan manusia untuk bisa memahami hakikat, sesuatu yang konseptual, dan sesuatu yang universal dinamakan dengan kemampuan intelek, yang terdapat dalam jiwa manusia dan melekat pada materi, sehingga pengetahuan akan sesuatu yang metafisik ini bisa ditangkap melalui sisi indrawi manusia.<sup>4</sup> Intektualitas manusia membuat manusia dapat mengetahui apa yang baik, apa yang benar, dan apa yang indah dalam tatanan metafisik. Intektualitas menjadi kekhasan manusia jika dibandingkan dengan tumbuhan

---

<sup>3</sup> Bdk. Herman Harrell Horne, *Filsafat Pendidikan* (judul asli: *The Philosophy of Education*), diterjemahkan oleh Susanti, S.pd., Yogyakarta: CV. Indoliterasi Publishing House, 2024, hlm. 37.

<sup>4</sup> Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*. 1265 – 1273. *Prima Pars. Question 86 - 87*.

dan hewan. Kemampuan intelek manusia ini bisa mengatasi aspek biologis di dalam dirinya. Hal ini dapat kita lihat ketika orang berpuasa yang mengharuskan dirinya untuk menahan rasa lapar. Hal ini tentu bukan sesuatu yang mekanis, tetapi sesuatu yang bisa dipahami hanya melalui pembacaan akal budi.

Dari pemaparan tentang kekhasan manusia yang adalah makhluk intelek, kita dapat memahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bisa berkembang dalam mengetahui sesuatu, sehingga ia memiliki <sup>5</sup> di dalam dirinya yang merupakan kemampuan jiwa intelektualnya. Melalui plastisitas ini, manusia bisa dibentuk, belajar, dan diajarkan tentang suatu hal.

Dengan manusia mengembangkan kapasitas dan kemampuan intelektualnya, secara tidak langsung manusia juga mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan mengembangkan potensi ini, manusia semakin mengaktualisasikan diri sepenuhnya tentang kemanusiaan dan kekhasan yang ada di dalam dirinya. Pengaktualan inilah yang kemudian diakomodasi dalam kehidupan manusia di dunia, yang kemudian dirangkum menjadi proses pendidikan.

Pendidikan ada di dalam kehidupan manusia yang dialami secara terus menerus dalam kehidupan.<sup>6</sup> Dengan argumen ini, pendidikan menjadi sesuatu yang berjalan terus menerus selama manusia masih ada di dalam kehidupan.

---

<sup>5</sup> Plastisitas adalah kemampuan otak untuk bisa beradaptasi untuk bisa mengalami perubahan. Kemampuan ini membuat otak bisa beradaptasi dan mengatur ulang dirinya berdasarkan pengalaman dan pembelajaran. (Bdk. Elisa Ames, "How we learn new skills: Brain plasticity and the learning journey", 1 September 2023, <https://www.tilr.com/blog/new-skills-brain-plasticity> (diakses pada 10 Mei 2025, pk. 16.07 WIB)).

<sup>6</sup> Bdk. Herman Harrell Horne, *Op.Cit.*, hlm. 12.

Pencarian apa yang baik, benar, dan indah juga diakomodasi dalam pendidikan. Proses pengaktualan diri manusia dalam pendidikan, tidak bisa dipisahkan dari apa yang metafisik, sebab intelektualitas manusia adalah sesuatu yang metafisik dan *immaterial*, yang kemudian membuat manusia bisa memahami sesuatu yang metafisik, seperti keindahan, kebaikan, dan kebenaran.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, potensialitas inilah yang menjadi ciri khas manusia yang harus dikembangkan untuk mencapai kepenuhan dari kemanusiaannya. Manusia terus mengembangkan kemampuan intelektualitasnya itu berdasarkan ruang lingkup dan waktu tertentu.

Setiap manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari ras dan berbagai jejak kebudayaan yang ada di setiap daerah yang dihuni oleh manusia. Pluralitas, alam di sekitar manusia, dan berbagai bentuk penghayatan terhadap realitas yang ada di sekitar manusia menjadi ruang lingkup pendidikan dari manusia itu sendiri. Sebagai contoh, bahasa dan nilai-nilai yang dihidupi oleh manusia juga memiliki perbedaan di berbagai daerah. Berdasarkan keragaman manusia, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan faktor yang membentuk suatu masyarakat, begitu juga yang terjadi di Negara Indonesia.

Berdasarkan landasan hukum di Indonesia, pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang kemudian diperinci dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UUD 1945,

---

<sup>7</sup> Bdk. Jacques Maritain, *The Range of Reason*. Jacques Maritain Center, 2005, *Chapter Five*, hlm. 4-5.

“setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, dalam Pasal 31 UUD 1945, warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan mereka wajib mengikuti pendidikan dasar yang kemudian juga perlu dibiayai oleh pemerintah. Dengan demikian, pendidikan menjadi hal yang penting bagi Negara Indonesia. Akan tetapi, apakah pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah benar-benar mengaktualisasikan pengoptimalan kemampuan intelek dan daya plastisitas dengan baik?

Dalam proses pendidikan, ada sekurang-kurangnya dua persoalan yang membuat pengoptimalan kemampuan intelek dan daya plastisitas tidak berjalan dengan baik. Pengajaran yang berfokus pada nilai ujian menjadi persoalan pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>9</sup> Selain itu, proses pembelajaran juga terkendala dengan minimnya pertanyaan yang berdaya dan proses dialog dari siswa dan guru. Ketiga hal ini menjadi bentuk fenomena dan persoalan yang cukup banyak terjadi di dalam pendidikan Indonesia.

Pertama, pengajaran di sekolah masih berfokus pada nilai ujian.<sup>10</sup> Pendidik cenderung berfokus pada perolehan skor atau nilai yang didapatkan oleh peserta didik. Sistem ujian yang diberikan cenderung merupakan suatu bentuk tanya-jawab, di mana seorang guru memberikan jawaban yang benar ketika seorang

---

<sup>8</sup> Pasal 28C ayat (1) UUD 1945.

<sup>9</sup> Bdk. Maya Defianty dan Kate Wilson, “Old habits die hard: why teachers in Indonesia still struggle to teach critical thinking”, 20 Maret 2023, <https://theconversation.com/old-habits-die-hard-why-teachers-in-indonesia-still-struggle-to-teach-critical-thinking-197459> (diakses pada 13 Juni 2025, pk. 12.35 WIB).

<sup>10</sup> Bdk. *Ibid.*

murid salah dalam menjawab soal ujian. Dengan metode demikian, pengajaran akan bersifat pasif, yaitu anak diposisikan sebagai pembelajar yang pasif, sehingga mereka cenderung menghafal jawaban yang benar dan menerima jawaban yang benar dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh seorang guru. Aktivitas ini tidak menumbuhkan kemampuan *critical thinking* pada siswa, yang menekankan sisi penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi bagi suatu persoalan.<sup>11</sup>

Selain itu, minimnya proses dialog dalam pembelajaran di sekolah juga merupakan persoalan berikutnya.<sup>12</sup> Guru cenderung memberikan pengajaran dengan mentransfer ilmu yang dimilikinya, sehingga pembelajaran terkesan menjadi satu arah. Dengan adanya persoalan ini, pertukaran dan penyampaian ide dan gagasan anak menjadi terhambat, dan hal ini tentu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu, dialog perlu diakomodasi oleh guru dengan mengajukan pertanyaan yang memantik rasa ingin tahu, menciptakan pemahaman baru, dan mendorong interaksi aktif serta ekspresi siswa (pertanyaan berdaya). Dialog memberikan ruang bagi peserta didik untuk memunculkan ide-ide mereka, dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka<sup>13</sup> Idealnya, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga navigator yang membantu siswa menemukan potensi, bakat, dan minat

---

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>12</sup> Bdk. Yosita Pria Agustina, "Pertanyaan Berdaya untuk Mendorong Ruang Dialog antara Guru dan Siswa", 16 Januari 2024, <https://sekolahmenyenangkan.or.id/pertanyaan-berdaya-untuk-mendorong-ruang-dialog-antara-guru-dan-siswa/> (diakses pada 23 November 2025, pk. 11.17 WIB).

<sup>13</sup> Bdk. Klara Sedova, dkk., "Troubles with dialogic teaching", dalam Jurnal *elsevier: Learning, Culture and Social Interaction*, no.3 (2014), hlm. 275.

mereka, dengan memahami perasaan serta kendala siswa. Penting bagi guru untuk memastikan suara setiap siswa didengar dan dihargai. Hal ini menjadi pembiasaan baru yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya kritis siswa, demi mengembangkan pendidikan.

Dari dua hal ini, muncul suatu persoalan bahwa terdapat pendidikan yang cenderung berfokus tidak pada peserta didik, tetapi berfokus pada apa yang ada di luar peserta didik. Nilai dan transfer ilmu menjadi fokus dalam fenomena pendidikan di atas, sehingga beberapa pendidikan di sekolah tidak berfokus pada kemampuan dan kapasitas siswa dengan baik. Jika kita melihat lebih lanjut, nilai atau skor yang baik diperuntukkan untuk keberlangsungan mereka, seperti masuk universitas. Akan tetapi, akan menjadi persoalan jika fokus hanya diarahkan pada nilai, yang kemudian dapat berimbas pada cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan nilai yang baik, seperti adanya kasus katrol nilai yang terjadi pada 51 calon siswa sekolah SMAN di Depok, yang menaikkan nilai rapor untuk dapat masuk ke SMAN tersebut.<sup>14</sup> Dengan demikian, fokus pendidikan pertama-tama tidak diarahkan kepada manusia itu sendiri, tetapi kepada apa yang ada di luar manusia, seperti kuliah, kerja, dan kepentingan lainnya.

Dari penjelasan tentang kemampuan intelek manusia, kemampuan plastisitas manusia, dan fenomena persoalan tentang pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang mendapatkan skor yang baik, tetapi juga

---

<sup>14</sup> Bdk. Devi Puspitasari, "Terbongkar Skandal Katrol Nilai Rapor Puluhan Siswa di Depok," 17 Juli 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7442607/terbongkar-skandal-katrol-nilai-rapor-puluhan-siswa-di-depok> (diakses pada 24 Desember, pk. 10.34 WIB).

mengembangkan kemampuan intelektual manusia dengan optimal. Dalam proses pendidikan ini, pendidik berperan penting dalam proses pengembangan diri dan potensi manusia. Relasi pendidik dan peserta didik menjadi salah satu kunci dari terjadinya proses optimalisasi potensi manusia. Dari pernyataan ini, muncul pernyataan berikutnya tentang siapakah pendidik itu, atau siapakah yang turut ambil bagian dalam pendidikan peserta didik?

Proses pendidikan tidak bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok tertentu saja. Pemerintah, keluarga, dan lingkungan sekitar juga berperan penting di dalam mendidik anak, untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>15</sup> Untuk menjadi pribadi yang baik dan terdidik, tentu perlu dasar dari suatu pendidikan, yang kemudian menjadi fondasi dari pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan dapat didasarkan pada suatu prinsip bersama, yang kemudian diimplementasikan di dalam gerak bersama, sehingga melahirkan pribadi yang sesuai harapan dari tujuan bersama. Dalam skripsi ini, penulis akan mencari makna pendidikan yang didasarkan pada konsep manusia sebagai teman dalam pemikiran Nicolaus Driyarkara.

Dalam pemikiran Driyarkara, manusia adalah teman bagi manusia lainnya.<sup>16</sup> Hal ini didasarkan pada realitas kehidupan manusia, yang membutuhkan manusia lainnya. Bagi Driyarkara, hubungan antar manusia bisa di

---

<sup>15</sup> Bdk. Paul Suparno, S.J., “Relevansi Pendidikan Driyarkara untuk Masalah Pendidikan Akhlak Orang Muda Zaman Ini”, dalam I. Praptomo Baryadi (ed.), *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013, hlm. 13.

<sup>16</sup> Bdk. Nicolaus Driyarkara, “Homo Homini Socius”, dalam A. Sudiarja, SJ. (eds). *Karya-karya Lengkap Driyarkara*, 2006, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 690.



lihat di dalam kota. Di dalam kota, manusia hidup bersama-sama dan mereka “mempersonakan diri” bersama, sehingga mereka bukan hanya *meng-aku*, tetapi *meng-kita*.<sup>17</sup> Dalam arti ini, manusia mencoba membangun hidup bersama dan membuat suatu organisasi di dalam kota. Manusia membangun kota, tetapi kota juga membangun manusia.<sup>18</sup>

Dengan kesadaran akan hidup bersama ini, manusia dapat menyadari bahwa ia dapat menyatukan dirinya dengan sesama, melalui andaian bahwa ia mengangkat dirinya dan orang lain untuk menjadi teman (*socius*).<sup>19</sup> Jika suatu pendidikan didasarkan pada konsep ini, yaitu memandang manusia lain sebagai teman, maka idealnya pendidikan juga akan melahirkan manusia yang memandang manusia sebagai teman. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut andaian ini dengan judul MAKNA PENDIDIKAN DALAM KONSEP MANUSIA NICOLAUS DRIYARKARA.

Dalam makalah ini, penulis mencoba membedah andaian manusia sebagai teman, yang kemudian dimasukkan dalam konteks filsafat pendidikan, secara khusus pendidikan Driyarkara. Dengan menggunakan kajian ini, penulis juga akan mencoba menjawab beberapa persoalan pendidikan, mengingat adanya beberapa persoalan seperti yang sudah dituliskan di awal latar belakang. Penulis juga akan memunculkan gambaran pendidikan yang mungkin dapat digunakan di dalam sistem pendidikan. Penulis tidak akan memberikan solusi praktis, tetapi

---

<sup>17</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 600 – 601.

<sup>18</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 602.

<sup>19</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 689 - 690.

memberikan tawaran filosofis untuk memberikan landasan yang kuat, dengan menggunakan pemikiran Driyarkara.

## **2.2. Rumusan Masalah**

Dengan melihat keresahan penulis dalam latar belakang di atas, penulis mencoba menemukan makna pendidikan dalam konsep manusia sebagai teman dalam pemikiran Nicolaus Driyarkara, untuk menghasilkan kajian filosofis yang berguna bagi pendidikan. Untuk mengkaji ini, penulis menggunakan rumusan masalah:

1. Apa makna pendidikan dalam konsep manusia Nicolaus Driyarkara?
2. Apa relevansi dari makna pendidikan dalam konsep manusia Nicolaus Driyarkara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi berjudul “Makna Pendidikan Dalam Konsep Manusia Nicolaus Driyarkara” ini adalah:

1. Menemukan makna pendidikan dalam pemikiran Nicolaus Driyarkara, yang memandang manusia sebagai teman
2. Memberikan relevansi yang berguna untuk pendidikan saat ini, terutama dalam hal tujuan dan cara memandang manusia di dalam pendidikan.

3. Memenuhi syarat kelulusan studi S-1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

#### **1.4. Metode Penelitian**

##### ***a. Sumber Data***

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode hermeneutik, yang di dalamnya memiliki unsur metodis interpretasi dan historis-faktual.<sup>20</sup> Penulis mencoba memahami pemikiran manusia Nicolaus Driyarkara dengan unsur metodis interpretasi, dan penulis juga akan memahami secara komprehensif konsep manusia menurut Driyarkara, dan menemukan filsafat pendidikan di dalamnya, yang diperkaya dengan pemikiran filsafat Driyarkara. Penelitian ini akan difokuskan pada pemikiran seorang tokoh, yaitu Nicolaus Driyarkara, yang diperkaya dengan beberapa gagasan tentang pendidikan. Penelitian ini akan menggunakan tinjauan filosofis untuk melihat lebih dalam pemikiran manusia sebagai teman (*socius*) menurut Nicolaus Driyarkara, dan mengaitkannya dengan filsafat pendidikan.

Penulis akan menggunakan beberapa karya Driyarkara, yang didalamnya mengandung penjelasan tentang konsep manusia sebagai teman (*socius*). Buku yang akan digunakan berjudul *Karya-karya Lengkap Driyarkara* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Buku ini memiliki banyak karya-karya Nicolaus Driyarkara dan juga dinamakan sebagai “buku”. Karya-karya itu dikumpulkan sesuai tema, sehingga

---

<sup>20</sup> Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63-64.

dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan beberapa karya yang ada di dalam buku ini.

Selain itu, penulis juga akan menggunakan buku *What's the Good of Education?* karya Joseph Dunne, *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara* dengan editor I. Praptomo Baryadi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro* dan *Driyarkara* karya Dr. Yoseph Umarhadi, M.Si., M.A., serta beberapa sumber lain untuk mencari filsafat pendidikan dalam konsep manusia Driyarkara. Selain menggunakan buku, penulis juga akan menggunakan beberapa jurnal dan sumber internet untuk menambah kekayaan penelitian.

#### ***b. Metode Analisis Data***

Dalam menulis skripsi, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Interpretasi teks digunakan penulis untuk memahami pemikiran Nicolaus Driyarkara tentang manusia sebagai teman dalam buku *Karya-karya Lengkap Driyarkara*. Selain itu, metode ini juga digunakan penulis untuk memahami filsafat pendidikan yang terkandung dalam tulisan Driyarkara, serta memahami pendidikan di dalam berbagai sumber yang digunakan penulis.
2. Metode historis-faktual digunakan oleh penulis untuk melihat sejarah atau riwayat hidup Nicolaus Driyarkara dan pemikiran yang mempengaruhi Nicolaus Driyarkara.<sup>21</sup>
3. Metode deskripsi digunakan penulis untuk membuat narasi penjelasan sistematis dan logis tentang pemikiran tokoh, yang akan dituangkan di dalam skripsi, untuk mendapatkan gambaran objek yang diteliti.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 61.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

1. Driyarkara, Nicolaus, “Homo Homini Socius”, dalam A. Sudiarja, SJ. (eds.), *Karya-karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Penulis menggunakan buku berjudul *Karya-karya Lengkap Driyarkara*, sebagai buku primer pertama. Buku ini merupakan kumpulan dari karya-karya Nicolaus Driyarkara, yang dikumpulkan berdasarkan tema. Penulis tidak akan menggunakan semua bagian di dalam kumpulan buku ini. Penulis akan menggunakan bagian “Homo Homini Socius”. Sebagai catatan, *Homo Homini Socius* tidak dikatakan langsung oleh Driyarkara, tetapi merupakan penamaan atau tafsir dari penyunting buku *Karya-karya Lengkap Driyarkara*, A. Sudiarja, SJ, dkk. Dalam bagian ini, Driyarkara menjelaskan sosialitas manusia dalam tatanan polis. Ia mulai mengkaji relasi manusia yang merupakan makhluk berkomunitas, yang terbukti dari pembentukan suatu negara.<sup>23</sup> Di dalam negara itu, manusia terus menjadi secara bersama-sama, dan Driyarkara menamai hal fenomena ini dengan *menegara*<sup>24</sup>.

Di dalam proses *menegara* ini, manusia bertindak secara bersama-sama.<sup>25</sup> Tindakan bersama ini mengandaikan adanya relasi sosial di dalam masyarakat, yang kemudian bersama-sama membentuk negara. Di dalam tindakan

---

<sup>22</sup> Bdk. Muzairi, H. Zuhri, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA press, 2014, hlm. 30.

<sup>23</sup> Bdk. Nicolaus Driyarkara, “Homo Homini Socius”, *Op. Cit.*, hlm. 600-601.

<sup>24</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 607.

<sup>25</sup> Bdk. *Ibid.*

dan relasi ini, nilai-nilai manusia diaktualisasikan secara bersama-sama. Melihat keterkaitan ini, penulis buku ini beranggapan bahwa Negara merupakan suatu kehidupan, yang di dalamnya ada kesatuan manusia untuk melaksanakan nilai-nilai manusia.<sup>26</sup>

Setelah menjelaskan tentang *menegara* dan relasi manusia di dalamnya, penulis membahas tentang kepribadian nasional. Melalui “berada bersama”, manusia juga “menjadi” secara bersama, dan proses pembentukan pribadi seseorang juga ada di dalam kehidupan bersama.<sup>27</sup> Melalui proses ini, manusia membangun kesatuan yang kemudian disebut dengan bangsa, yang kemudian memunculkan kebudayaan. Dengan demikian, negara lahir dari berbagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dalam ke-menjadian-nya.

Melalui berbagai proses *menegara* dengan berbagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam membentuk suatu kepribadian nasional, sosialitas menjadi ada. Hal ini dapat dilihat di dalam Pancasila, yang di dalamnya terdapat nilai *gotong royong*, dan sosialitas ada di dalam *gotong royong*.<sup>28</sup> Dalam hidup bersama sebagai manusia *gotong royong*, manusia memandang yang lain sebagai sesama. Hal ini yang kemudian perlu diaktualisasikan di dalam tindakan bersama-sama dalam *menegara*. Melalui berbagai penjelasan sudah dipaparkan ini, penulis buku merumuskan bahwa manusia mengangkat orang lain sebagai teman dengan

---

<sup>26</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 610.

<sup>27</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 614.

<sup>28</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 655.

kesosialannya dalam hidup menegara.<sup>29</sup> Inti inilah yang kemudian hendak dikaji lebih lanjut oleh penulis skripsi menggunakan filsafat pendidikan.

2. **Driyarkara, Nicolaus, “Hominisasi dan Humanisasi”, dalam A. Sudiarja, SJ. (eds.), *Karya-karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.**

Karya “Hominisasi dan Humanisasi” berfokus pada pembahasan tentang pendidikan dan bagaimana pendidikan ini menjadi hominisasi dan humanisasi.<sup>30</sup> Karya ini digunakan penulis untuk melihat lebih dalam tinjauan filsafat pendidikan Nicolaus Driyarkara yang akan digunakan sebagai rujukan atau referensi dari penelitian. Dalam karya ini, Driyarkara menuliskan filsafat pendidikannya, yang menekankan sisi kemanusiaan. Tidak hanya itu, dalam karya ini Driyarkara juga mengaitkan pendidikan dengan kebudayaan.

Dalam artikel ini, pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat fundamental, yang menentukan dan dapat mengubah kehidupan manusia.<sup>31</sup> Perubahan ini menentukan suatu sikap yang ditanamkan kepada anak didik, yang sebenarnya dimulai dari keluarga. Dengan demikian, Driyarkara menekankan bahwa keluarga menjadi aspek atau komponen yang berpengaruh dalam proses humanisasi dan humanisasi, yang di dalamnya mengandaikan adanya unsur pendidikan. Melalui tinjauan ini, penulis hendak menyelami secara lebih mendalam relasi antara filsafat pendidikan Driyarkara – manusia menurut

---

<sup>29</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 690.

<sup>30</sup> Bdk. Nicolaus Driyarkara, “Hominisasi dan Humanisasi”, *Ibid*, hlm. 398.

<sup>31</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 412.

Driyarkara – makna pendidikan, yang kemudian dikaji berdasarkan filsafat pendidikan.

**3. Umarhadi, Yoseph, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro dan Drijarkara*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.**

Buku *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro dan Drijarkara* berisi tentang pencarian makna manusia dari dua tinjauan tokoh, yaitu Notonagoro dan Driyarkara. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pembahasan buku mengenai pemikiran Driyarkara, mengingat penelitian ini membahas tentang pemikiran Driyarkara. Dalam Buku ini, kajian difokuskan pada pencarian siapakah manusia Pancasila itu, dan bagaimana manusia dipahami dalam kerangka pemikiran kedua tokoh. Setelah memahami filsafat Pancasila, pemikiran Notonagoro tentang filsafat Pancasila, dan pemikiran Driyarkara tentang Pancasila, penulis buku ini mengkomparasi kedua pemikiran, yang kemudian berakhir pada relevansinya pada alam demokrasi Indonesia.

Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis akan mengambil bagian bab IV dari buku ini, yang membahas tentang konsep manusia menurut Driyarkara. Bab IV diambil oleh penulis karena memiliki irisan dengan penelitian, serta dapat menjadi rujukan perbandingan dengan komentator lainnya terhadap pemikiran Driyarkara tentang manusia sebagai teman. Beberapa kutipan buku akan dicantumkan untuk memperkuat sumber rujukan, serta memperkuat validitas perbandingan pemikiran.



**4. Baryadi, I. Praptomo (Ed.), *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013.**

Buku ini merupakan kumpulan komentar dan tanggapan atas pemikiran Driyarkara. Filsafat sosial Driyarkara, filsafat manusia Driyarkara, dan filsafat pendidikan Driyarkara ada dalam buku ini, yang kemudian juga direlevansikan dalam kehidupan yang lebih modern. Kontekstualisasi pemikiran Driyarkara juga menjadi salah satu tujuan dari penulisan buku ini, mengingat buku ini juga diterbitkan oleh Universitas Sanata Dharma yang pada tahun penerbitan buku ini, universitas sedang memperingati 100 tahun kelahiran Driyarkara, perintis Universitas Sanata Dharma.

Buku ini digunakan penulis untuk mengkaji konsep manusia sebagai teman dan filsafat pendidikan Driyarkara. Beberapa artikel dikutip dan menjadi rujukan penulisan, untuk semakin memperkaya pemahaman peneliti dalam memahami pemikiran Driyarkara. Tidak hanya itu, beberapa teks juga digunakan untuk menjadi pembanding dengan pemikiran komentator Driyarkara lainnya.

**5. Treurini, Frieda, *Driyarkara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.**

Buku ini berisi tentang kisah perjalanan hidup Nicolaus Driyarkara. Kisah dimulai dari masa kecil dan latar belakang kehidupan keluarga toko, hingga karya-karya dan akhir kehidupan Driyarkara. Karya yang ditulis dalam buku ini juga berkaitan erat dengan tugas perutusan yang diberikan uskup kepada Romo Driyarkara. Buku ini juga berisi tentang sejarah pendidikan dan sejarah panggilan

imamat Driyarkara. Selain kisah hidup dan karya-karya, penulis buku ini juga memaparkan perjuangan Driyarkara dalam pendidikan yang ia tempuh.

Dari buku ini, penulis hendak melihat sejarah dan sesuatu yang melatarbelakangi pemikiran Driyarkara. Dengan melihat kisah hidup tokoh, penulis hendak memahami lingkungan dan sesuatu yang mempengaruhi pemikiran tokoh. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber ini untuk menjadi pembandingan dengan sumber primer sebelumnya. Hal ini perlu dicari, sebab penulis hendak memahami pemikiran tokoh secara lebih holistik dan mendalam.

**6. Dunne, Joseph, *What's the Good of Education?*, London: Bloomsbury, 2025.**

Dalam buku *What's the Good of Education?*, pendidikan diartikan sebagai ruang perjumpaan antara filsafat dan kemanusiaan, yang mengandaikan adanya sebuah praktik yang membentuk manusia sebagai pribadi dalam relasi dan dengan demikian menyentuh ranah ontologis, etis, dan spiritual dari kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Joseph Dunne menolak pandangan reduktif tentang pendidikan, yaitu kecenderungan melihat pendidikan sebagai proses produksi dengan hasil yang terukur dan dapat direkayasa secara saintifik. Ia mencoba menekankan adanya sisi *phronesis*, kebijaksanaan praktis Aristotelian.<sup>33</sup> Dalam kerangka ini, pendidikan perlu mewadahi pembentukan kemampuan reflektif dan kesanggupan untuk hidup

---

<sup>32</sup> Bdk. Joseph Dunne, *What's the Good of Education?*, London: Bloomsbury, 2025, hlm. ix.

<sup>33</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 12 – 14.

bersama secara adil dan solider dalam masyarakat yang plural dan demokratis.<sup>34</sup> Dengan demikian, Dunne menekankan dimensi spiritual pendidikan, yang mengarah kepada pengertian eksistensial. Ia mencoba menggali perjumpaan antara filsafat dan tradisi religius dengan menekankan bagaimana pendidikan dapat membuka ruang bagi pencarian akan kepenuhan, dan bukan hanya sekedar kemajuan sekuler – modern. Dengan demikian, penulis mencoba menggunakan pemikiran Dunne dalam bagian relevansi di dalam penelitian, yang kemudian digunakan untuk membawa pemikiran Driyarkara ke dalam suatu persoalan tentang pendidikan di zaman ini.

---

<sup>34</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 125 – 135.